

Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pelatihan Pencatatan Hutang dan Piutang

Elysabet Christy Diandra Selano ¹

¹Entrepreneurship Department, Binus Business School, Bina Nusantara University, Indonesia

*Correspondence email:
elysabet.s@binus.ac.id

Received: 12 June 2026
Accepted: 22 June 2026
Published: 30 June 2026

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

This community service activity aimed to improve the financial literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through training on accounts receivable and payable recording using Microsoft Excel. The activity was motivated by the finding that MSME partners of Universitas Bina Nusantara (Binus) Malang still relied on unstructured manual recording, making it difficult to monitor cash flow and business financial positions. It was carried out in four stages, that are need assessment, material and recording-template design, training delivery, and evaluation. A participatory training approach was applied, combining conceptual material presentation with live demonstration and hands-on practice. The need assessment identified receivables and payables as the focus, as they are the most frequent yet most neglected transactions in participants' recording practices. Evaluation was conducted observationally, without pre-test or post-test. The results showed that all participants were able to follow the demonstration through to producing balance summaries and engaged actively in substantive discussions. The activity successfully built participants' awareness of systematic recording and provided initial digital recording skills. These outcomes are positioned as initial outputs that require further mentoring to become sustainable habits.

Keywords: Financial literacy; MSMEs; Receivable and Payable Recording

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui pelatihan pencatatan hutang dan piutang menggunakan Microsoft Excel. Kegiatan dilatarbelakangi temuan bahwa UMKM binaan masih mengandalkan pencatatan manual yang tidak terstruktur, sehingga menyulitkan pemantauan arus kas dan posisi keuangan usaha. Kegiatan ditempuh melalui empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, perancangan materi dan templat pencatatan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang memadukan pemaparan materi konseptual dengan demonstrasi dan praktik langsung. Analisis kebutuhan menetapkan hutang dan piutang sebagai fokus karena merupakan transaksi yang paling sering terjadi namun paling sering terabaikan dalam pencatatan. Evaluasi dilakukan secara observasional tanpa pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh peserta mampu mengikuti demonstrasi hingga menghasilkan rekap saldo serta terlibat aktif dalam diskusi substantif. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran peserta akan pentingnya pencatatan sistematis sekaligus memberikan keterampilan pencatatan digital awal. Capaian ini diposisikan sebagai keluaran awal yang memerlukan pendampingan lanjutan agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; UMKM; Pencatatan Hutang Piutang



1. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan yang lemah merupakan salah satu penyebab utama kegagalan UMKM, dan di antara berbagai aspek keuangan yang sering terabaikan, pencatatan hutang dan piutang menempati posisi paling kritis (Patra & Chhatoi, 2026). Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan catatan manual yang tidak terstruktur, bahkan tidak sedikit yang sama sekali tidak mencatat transaksi kredit dengan mitra usaha maupun pelanggan (Syamsul, 2022). Kondisi ini berdampak langsung pada ketidakmampuan pelaku usaha memantau posisi keuangan secara akurat, yang berujung pada piutang tak tertagih, keterlambatan pelunasan hutang, dan pengambilan keputusan bisnis yang tidak berbasis data (Alfiana et al., 2026; Maulidah, 2023).

Lemahnya pencatatan keuangan tersebut berkaitan erat dengan rendahnya literasi keuangan pelaku usaha. Tahir (2026) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan prasyarat fundamental dalam mengelola informasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang efektif. Ketika pelaku UMKM tidak mampu mencatat hutang dan piutang secara tertib, mereka kehilangan kendali atas arus kas usaha. Rendahnya literasi keuangan menjadi faktor dominan penghambat kinerja UMKM sehingga pelatihan pencatatan berbasis teknologi efektif menjadi jawaban agar dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pelaku UMKM (Putri & Thoriq, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilandasi dua perspektif teoretis yang saling melengkapi. *Resource-Based View* (Barney, 1991) memandang keunggulan kompetitif UMKM bersumber dari sumber daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru; kapabilitas pengelolaan keuangan merupakan salah satunya, sehingga UMKM yang mencatat hutang piutang secara sistematis memiliki keunggulan strategis dibanding pesaing yang tidak melakukannya (Ferreira & Ferreira, 2025). Adapun *Human Capital Theory* menegaskan bahwa kapabilitas semacam itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dibangun melalui investasi pelatihan sebagai bentuk *general human capital* yang menghasilkan *return* berupa peningkatan produktivitas dan kinerja usaha (Becker, 1964; Toivanen et al., 2025).

Kedua perspektif tersebut membentuk satu rantai logika. Dari sudut pandang RBV, ketiadaan sistem pencatatan keuangan mencerminkan *resource gap* yang menjadikan UMKM rentan secara kompetitif (Hafnidah et al., 2026), sementara *Human Capital Theory* menjelaskan mekanisme untuk menutup kesenjangan itu, yakni melalui pelatihan yang mengonversi potensi individu menjadi kapabilitas usaha yang nyata (Games et al., 2025; Noerchoidah et al., 2025). Lusardi & Mitchell (2014) menemukan bahwa pelaku UMKM yang memperoleh pelatihan keuangan memiliki kapabilitas pengelolaan usaha yang lebih baik. Selain itu, pelatihan keuangan menunjukkan peran sebagai mediator antara sumber daya manusia dan kinerja UMKM dan mengonfirmasi bahwa UMKM dengan kemampuan pencatatan keuangan yang baik memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang lebih tinggi (Ajaz Khan et al., 2025; Singh et al., 2026).

Atas dasar tersebut, pelatihan pencatatan hutang dan piutang berbasis spreadsheet bagi pelaku UMKM di Malang merupakan bentuk konkret investasi modal manusia sekaligus upaya membangun kapabilitas sumber daya strategis usaha. Kegiatan ini relevan karena tiga alasan yaitu (1) spreadsheet mudah diakses tanpa memerlukan latar belakang akuntansi formal; (2) pencatatan digital menekan risiko kesalahan dan kehilangan data; dan (3) kapabilitas pencatatan yang terbangun berkontribusi langsung pada daya saing dan keberlanjutan UMKM. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mencatat hutang dan piutang berbasis spreadsheet sebagai sumber daya kapabilitas strategis usaha mereka.

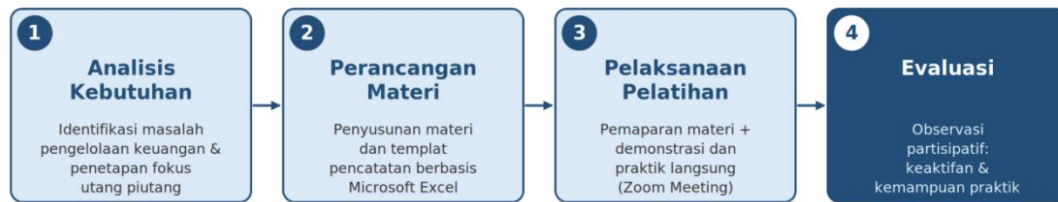
2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang menggabungkan pemaparan materi konseptual dengan praktik langsung berbasis studi kasus sederhana. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan prinsip *experiential learning*, yang menekankan bahwa keterampilan teknis lebih efektif terbentuk melalui pengalaman langsung dibanding penyampaian teori semata. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada Selasa, 13 Januari 2026. Pemilihan daring dipilih dengan pertimbangan efisiensi jangkauan dan fleksibilitas waktu, mengingat sebagian besar peserta aktif menjalankan usaha pada jam kerja. Sasaran kegiatan adalah 8 pelaku UMKM binaan Universitas Bina Nusantara (BINUS) Malang. Secara keseluruhan, kegiatan ditempuh melalui empat tahap yaitu analisis kebutuhan, perancangan materi, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi, seperti dalam gambar 1.

2.1 Tahap Analisis Kebutuhan Dan Penetapan Fokus Topik

Sebelum pelatihan dirancang, terlebih dahulu melakukan pemetaan kebutuhan melalui komunikasi awal dengan para pelaku usaha untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa seluruh peserta masih melakukan pencatatan secara manual, sebagian menggunakan buku catatan sederhana, sebagian lain bahkan tidak memiliki catatan sama sekali. Dari berbagai aspek pencatatan yang teridentifikasi, hutang dan piutang ditetapkan sebagai fokus utama dengan

dua pertimbangan. Pertama, transaksi kredit merupakan aktivitas yang paling sering muncul dalam keseharian usaha peserta, namun justru paling sering luput dari pencatatan tertib. Ketika transaksi tidak tercatat, pelaku usaha kehilangan hak tagih yang sah, dan ketika hutang tidak terpantau, risiko keterlambatan pembayaran yang merusak kepercayaan pemasok menjadi sulit dihindari. Kedua, pencatatan hutang dan piutang merupakan *entry point* yang paling strategis dan berdampak langsung bagi peningkatan kapabilitas pengelolaan keuangan, sehingga relevan dijadikan titik awal pelatihan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: diolah penulis

2.2 Tahap Perancangan Materi Dan Instrumen Pelatihan

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, tahap berikutnya adalah menyusun materi yang disesuaikan dengan tingkat literasi keuangan peserta yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang akuntansi formal. Microsoft Excel dipilih sebagai media utama karena mudah diakses, umum tersedia, dan tidak menuntut keahlian teknis tingkat lanjut. Pengabdian menyiapkan sebuah templat pencatatan hutang dan piutang sederhana yang mencakup kolom tanggal transaksi, nama mitra/pelanggan, nilai transaksi, jatuh tempo, status pembayaran, serta rekap saldo otomatis berbasis formula dasar. Templat ini dirancang agar dapat langsung disalin dan digunakan kembali oleh peserta dalam operasional usaha masing-masing.

2.3 Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung dalam satu sesi terpadu yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah pemaparan materi selama 10–15 menit, mencakup pentingnya pencatatan keuangan, pengertian hutang dan piutang dalam konteks usaha, dampak nyata dari ketiadaan pencatatan, serta pengenalan format pencatatan yang akan dipraktikkan. Materi disampaikan secara kontekstual menggunakan contoh transaksi yang dijumpai peserta, seperti penjualan kredit kepada pelanggan tetap dan pembelian stok barang dengan tempo pembayaran. Bagian kedua adalah demonstrasi dan praktik langsung menggunakan Microsoft Excel, di mana peserta dipandu langkah demi langkah yaitu (1) pengenalan pada kartu hutang dan kartu piutang; (2) pengisian data transaksi hutang dan piutang; (3) penerapan formula dasar untuk menghitung saldo; dan (4) pembacaan rekap saldo hutang dan piutang. Sepanjang sesi, peserta didorong mempraktikkan setiap tahapan pada perangkat masing-masing agar terbangun pengalaman langsung, bukan sekadar menyimak. Sesi ditutup dengan diskusi tanya jawab yang memberi ruang bagi peserta untuk mengonfirmasi pemahaman dan mengaitkan materi dengan kondisi nyata usahanya.

2.4 Tahap Evaluasi Kegiatan

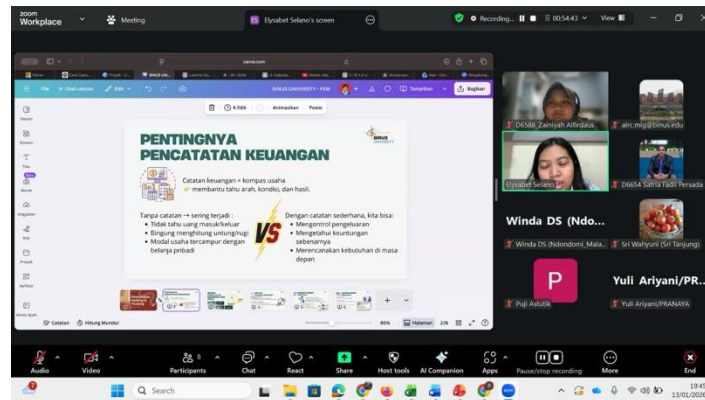
Mengingat kegiatan berlangsung dalam satu sesi tunggal, evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, tanpa menggunakan instrumen pre-test maupun post-test. Keberhasilan kegiatan dinilai dari dua indikator yaitu (1) keaktifan peserta selama sesi, yang tercermin dari interaksi pada fitur *chat* dan kemunculan pertanyaan substantif dalam diskusi serta (2) kemampuan peserta mengikuti alur demonstrasi Excel secara langsung hingga mampu menghasilkan rekap saldo. Pendekatan evaluasi observasional ini memang memiliki keterbatasan dalam mengukur perubahan pengetahuan secara terukur, sehingga capaian yang dilaporkan diposisikan sebagai indikasi awal terbentuknya kesadaran dan keterampilan, bukan sebagai pembuktian dampak jangka panjang.

3. Hasil Kegiatan

3.1 Gambaran Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan terlaksana dengan kehadiran penuh seluruh peserta, yakni 8 pelaku UMKM binaan Universitas Bina Nusantara (BINUS) Malang. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan respons yang positif dan antusias terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari aktifnya interaksi pada fitur chat Zoom dan munculnya

beberapa pertanyaan substantif pada sesi diskusi, antara lain mengenai cara menangani piutang yang sudah lama tidak terbayar, perbedaan pencatatan hutang jangka pendek dan jangka panjang, serta kemungkinan penggunaan Google Sheets sebagai alternatif bagi peserta yang tidak memiliki Microsoft Excel. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan bahwa peserta tidak sekadar menyerap materi secara pasif, melainkan telah mengaitkannya dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam usaha sehari-hari.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan Pencatatan Hutang dan Piutang
Sumber : diolah Penulis

Company Name										
Accounts Payable Ledger										
Total Accounts Payable										42,000,000
Date	Name of Supplier	Invoice Date	Invoice Number	Invoice Amount	Credit Terms	Due Date	Late Payment Fee	Balance Due	Days Overdue	Comment
11/05/2025	CY MAMAMU BERKAYA	04/02/2025	001_001	15,000,000	90	02/05/2025				
15/12/2025	TOKO KOPIL JAYA	15/12/2025	A011910	25,500,000	45	29/01/2026		25,500,000	153	Agung
28/12/2025	CY KARYA INDAH	28/12/2025	01_001	8,400,000	30	27/01/2026		8,400,000	153	Agung
05/01/2026	CY HARAPAN BARU	05/01/2026	01448	4,400,000	45	19/02/2026		4,400,000	130	Agung
10/01/2026	CY MAMAMU BERKAYA	10/01/2026	001_001_004	3,700,000	90	10/04/2026		3,700,000	80	Agung

Gambar 3. Praktik Pencatatan Hutang dan Piutang
Sumber : diolah Penulis

3.2 Analisis Tanggapan Peserta

Sepanjang sesi, peserta menunjukkan respons yang positif dan terlibat aktif, baik melalui interaksi pada fitur *chat* Zoom maupun melalui pertanyaan lisan pada sesi diskusi. Antusiasme ini bukan sekadar indikator keberlangsungan acara, melainkan sinyal awal bahwa materi pelatihan dipersepsikan relevan dengan kebutuhan riil peserta. Hal ini menjadi sebuah prasyarat penting bagi terjadinya transfer keterampilan dalam pelatihan orang dewasa.

Pertanyaan yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yang masing-masing mencerminkan kedalaman keterlibatan yang berbeda. Kategori pertama berkaitan dengan penanganan kasus spesifik, yakni cara mencatat dan menyikapi piutang yang sudah lama tidak terbayar. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta tidak memperlakukan pencatatan sebagai aktivitas administratif yang netral, melainkan telah mengaitkannya dengan persoalan manajerial nyata, yaitu pengendalian risiko kredit usaha. Kategori kedua menyentuh aspek konseptual, yakni perbedaan perlakuan antara hutang jangka pendek dan jangka panjang. Munculnya pertanyaan ini mengindikasikan adanya peserta yang mulai bergerak melampaui pencatatan teknis menuju pemahaman klasifikasi keuangan yang lebih terstruktur dari literasi keuangan pada tingkat yang lebih tinggi. Kategori ketiga bersifat praktis-teknologis, yakni kemungkinan penggunaan Google Sheets sebagai alternatif bagi peserta yang tidak memiliki Microsoft Excel. Pertanyaan ini memperlihatkan orientasi peserta pada keberlanjutan penerapan, yaitu bagaimana keterampilan yang baru diperoleh dapat tetap dijalankan dengan keterbatasan perangkat yang dimiliki.

Ketiga kategori tersebut secara bersama-sama menggambarkan bahwa peserta tidak menyerap materi secara pasif, melainkan memprosesnya secara aktif dengan menjadikannya alat untuk membaca ulang persoalan usahanya sendiri. Pola pertanyaan yang bergerak dari kasus spesifik, ke konsep, lalu ke keberlanjutan penerapan, menunjukkan adanya proses pemaknaan bertingkat yang sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana peserta belajar paling efektif ketika materi dihubungkan langsung dengan pengalaman konkret yang mereka hadapi. Keragaman tingkat pertanyaan juga memperlihatkan bahwa peserta memasuki pelatihan dengan titik awal literasi keuangan yang tidak seragam, sebuah temuan yang memiliki implikasi langsung bagi perancangan pelatihan lanjutan.

3.3 Capaian Kegiatan

Berdasarkan observasi langsung sepanjang demonstrasi, seluruh peserta mampu mengikuti alur praktik di Microsoft Excel hingga menghasilkan rekap saldo hutang dan piutang. Capaian ini tidak berlangsung seragam. Sebagian peserta dapat mengikuti setiap tahapan dengan lancar, sementara sebagian lain memerlukan pengulangan, terutama pada tahap penggunaan formula dasar. Variasi kecepatan adopsi ini bukan kelemahan kegiatan, melainkan gambaran wajar dari proses pembentukan keterampilan baru pada peserta yang sebelumnya tidak terpapar pelatihan keuangan. Temuan ini selaras dengan Fatoki (2014), yang menegaskan bahwa pelaku UMKM tanpa latar pelatihan keuangan membutuhkan pendekatan bertahap dan kontekstual agar dapat mengadopsi keterampilan teknis secara efektif. Implikasinya, tahap penggunaan formula merupakan titik yang paling menuntut pendampingan intensif dan perlu menjadi perhatian utama dalam desain pelatihan serupa.

Dalam kerangka *Human Capital Theory*, kemampuan peserta mengikuti sekaligus mereplikasi demonstrasi merupakan indikasi awal terbentuknya *general human capital* baru, yakni keterampilan pencatatan digital yang bersifat portabel sehingga dapat diterapkan lintas jenis usaha tanpa menuntut keahlian akuntansi formal (Becker, 1964). Sifat portabel inilah yang menjadikan investasi pelatihan bernilai, sebab keterampilan yang terbentuk tidak terikat pada satu konteks transaksi tertentu, melainkan dapat digunakan kembali seiring berkembangnya usaha peserta. Dengan demikian, capaian kegiatan tidak berhenti pada penyelesaian satu latihan, tetapi berpotensi menjadi fondasi kapabilitas yang terus dipakai dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan dua capaian yang saling melengkapi. Pertama, pada tataran kognitif-afektif, terbangunnya kesadaran (*awareness*) peserta akan pentingnya pencatatan hutang dan piutang yang selama ini terabaikan; kesadaran ini menjadi prasyarat motivasional bagi keberlanjutan praktik pencatatan. Kedua, pada tataran psikomotorik, terbentuknya keterampilan awal (*initial capability*) menggunakan Microsoft Excel sebagai instrumen pencatatan digital. Dalam perspektif *Resource-Based View*, kombinasi kesadaran dan keterampilan ini dapat dibaca sebagai langkah awal pembentukan sumber daya kapabilitas yang memenuhi kriteria bagi keberlangsungan dan daya saing usaha (Barney, 1991), karena menutup sebagian *resource gap* yang sebelumnya melemahkan posisi peserta. Namun demikian, capaian tersebut perlu diposisikan secara proporsional. Indikator keberhasilan yang digunakan bersifat observasional dan terbatas pada level *output* dalam satu sesi pelatihan, sehingga belum dapat dijadikan bukti perubahan perilaku pencatatan yang permanen maupun dampak terukur terhadap kinerja keuangan usaha. Keterlibatan aktif dan kemampuan seluruh peserta menyelesaikan praktik memberi indikasi yang menjanjikan, tetapi transformasi keterampilan awal menjadi kebiasaan pencatatan yang konsisten merupakan proses yang menuntut waktu dan penguatan berulang. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini paling tepat dimaknai sebagai titik awal yang membuka jalan, bukan sebagai capaian akhir melainkan sebuah pemahaman yang sekaligus menegaskan urgensi program pendampingan lanjutan pascapelatihan.

4. Kesimpulan

Pelatihan pencatatan hutang dan piutang menggunakan Microsoft Excel bagi pelaku UMKM binaan Universitas Bina Nusantara (BINUS) Malang telah terlaksana secara daring melalui Zoom Meeting dengan melibatkan delapan peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan sederhana yang berfokus pada praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan digital sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan usaha. Dalam perspektif *Resource-Based View* dan *Human Capital Theory*, pelatihan ini menjadi langkah awal dalam membangun kapabilitas internal pelaku UMKM. Keterampilan pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan usaha yang lebih baik serta penguatan daya saing dalam jangka panjang. Meskipun demikian, perubahan perilaku pencatatan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pelatihan. Pendampingan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Apabila praktik pencatatan digital tersebut dapat diterapkan secara konsisten, manfaatnya berpotensi meluas,

mulai dari meningkatnya akurasi laporan keuangan, kemudahan memperoleh akses pembiayaan, hingga tumbuhnya kepercayaan dari mitra usaha. Oleh karena itu, model pelatihan ini memiliki peluang untuk direplikasi pada komunitas UMKM lain yang masih memiliki keterbatasan literasi keuangan digital. Sebagai pengembangan ke depan, kegiatan serupa dapat dilengkapi dengan program pendampingan berkala untuk memantau keberlanjutan implementasi pencatatan digital. Dari sisi akademik, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi keterampilan pencatatan berlangsung dalam jangka panjang, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta dampaknya terhadap pengelolaan dan keberlanjutan usaha UMKM.

Referensi

- Ajaz Khan, K., Akhtar, M. A., Hassan, Y., & Příkladková, J. (2025). Demystifying the role of risk tolerance, economic hardship and financial literacy on microentrepreneurs' financial capability. *Management and Sustainability*, 1–26. <https://doi.org/10.1108/MSAR-02-2025-0075>
- Alfiana, Eni Rakhmawati, Ristati, Nurjanna Ladjin, & Oki Dwipurwani. (2026). Pendampingan Dosen Dalam Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22953–22964. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5908>
- Barney, J. (1991), Firm resources and sustained competitive advantage, *Journal of Management*, Vol. 17 No.1, pp. 99-120, doi: 10.1177/014920639101700108.
- Becker, G.S. (1964), *Human Capital: A Theoretical Analysis with Special Reference to Education*, National Bureau for Economic Research, Columbia University Press, New York.
- Ferreira, N. C. M. Q. F., & Ferreira, J. J. M. (2025). The field of resource-based view research: mapping past, present and future trends. In *Management Decision* (Vol. 63, Number 4, pp. 1124–1153). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2023-1908>
- Games, D., Sari, D., Masli, E. K., Triani, L., & Komalasari, S. (2025). Are digital competencies enough for future entrepreneurs? Insights from human capital and social cognitive theory among STEM and non-STEM students. *Asian Education and Development Studies*, 1–24. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2025-0262>
- Hafnidah, N., Gustomo, A., Prasetyo, E. A., & Abdurrahman, A. (2026). The exploration of organizational resilience strategy through integrating dynamic capabilities theory and the resource-based view: Insights from engineering consulting companies in Indonesia. *Journal of Strategy and Innovation*, 37(1). <https://doi.org/10.1016/j.jsinno.2026.200578>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maulidah, H. (2023). Analisis Implementasi Akuntansi Digital Guna Pencatatan Keuangan Pada UMKM. In *Jurnal Riset Akuntansi Politika* (Vol. 6, Number 1). <http://jra.politika.ac.id/index.php/JRA/index>
- Noerchoidah, N., Suhardiyah, M., Nurcahyanie, Y. D., & Sawitri, A. P. (2025). Optimization of Digital Literacy Knowledge Sharing and Human Capital on Digital Economy for MSMEs Business Sustainability. *International Journal of Human Capital and Information Technology Professionals*, 16(1). <https://doi.org/10.4018/IJHCITP.368715>
- Patra, A. K., & Chhatoi, B. P. (2026). Exploring MSME research through bibliometric analysis: a global perspective. In *Global Knowledge, Memory and Communication*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/GKMC-12-2024-0896>
- Putri, A. A., & Thoriq, A. M. (2022). *Pelatihan Pencatatan Keuangan Pada UMKM Menggunakan Aplikasi Akuntansi UKM* (Vol. 3, Number 1).
- Singh, A., Mukherjee, A., Kumar, S., & Goel, U. (2026). Financial literacy as a driver of investment intentions: a study using the theory of planned behaviour. *Property Management*, 1–20. <https://doi.org/10.1108/PM-11-2025-0163>
- Syamsul. (2022). Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM di Kota Palu. *JURNAL KEUNIS (Keuangan Dan Bisnis)*, 10, 33–42.
- Tahir, M. S. (2026). Financial literacy, financial behavior and financial resilience: the mediating role of digital financial services. *China Finance Review International*, 1–22. <https://doi.org/10.1108/CFRI-04-2025-0245>
- Toivanen, M., Airaksinen, J., Varje, P., Turunen, J., Koskinen, A., & Väänänen, A. (2025). *Time spent abroad as*

a source of human capital – A nationwide study. (December 2024), 1–17.
<https://doi.org/10.1111/imig.70011>

How Cites

Selano, E. C. D. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Pelatihan Pencatatan Hutang dan Piutang. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 22–28.
<https://doi.org/10.58477/pasai.v5i1.443>

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.